

Manajemen Kepala Madrasah Dalam Menumbuhkan Sikap Keberagamaan Santri Di MA DDI Cambalagi

Muh. Jusril Ihza Mahendra^{1*}, Masri², Muh. Fihris Khalik³

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

²Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

³Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 28/02, 2025

Revised: 18/03, 2025

Accepted: 15/04, 2025

Available Online: 20/05, 2025

*Correspondence:

Address:

Balosi, Desa Pajukukang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email:

muh.jusril.ihza.mahendra@gmail.com

Abstract:

This study aims to describe and analyze the principal's management strategies in fostering students' religious attitudes at MA DDI Cambalagi, Maros Regency. This research employed a qualitative method with a survey approach and descriptive analysis. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the principal, vice principals for curriculum and student affairs, homeroom teachers, and administrative staff. The findings reveal that the principal carries out managerial functions systematically, including planning, organizing, directing, supervising, and evaluating. Religious programs such as congregational prayers, Qur'an recitation (tadarus), short sermons (kultum), Charity Fridays (Jumat Beramal), and the habituation of Islamic manners serve as essential instruments in shaping students' religious character. The students' religious attitudes are reflected in their discipline in worship, noble character, and high social awareness. These findings affirm that the principal's management plays a strategic role in creating a religious, collaborative, and spiritually nurturing school environment that sustainably develops students' religious character.

Keywords: Educational management, school principal, religious attitudes, students of MA DDI Cambalagi.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi manajemen kepala madrasah dalam menumbuhkan sikap keberagamaan santri di MA DDI Cambalagi, Kabupaten Maros. Jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan suvei dan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum dan kesiswaan, wali kelas, serta staf tata usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah menjalankan fungsi manajerial secara sistematis yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan evaluasi. Program-program keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kultum, Jumat Beramal, dan pembiasaan adab Islami menjadi instrumen penting dalam membentuk karakter religius santri. Sikap keberagamaan santri terlihat dari kedisiplinan beribadah, akhlak mulia, dan kepedulian sosial yang tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen kepala madrasah berperan strategis dalam menciptakan lingkungan madrasah yang religius, kolaboratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter spiritual santri secara berkelanjutan.

Kata Kunci:

Manajemen pendidikan, kepala madrasah, sikap keberagamaan, santri MA DDI Cambalagi.

PENDAHULUAN

Pendidikan berbasis agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter individu di Indonesia. Madrasah sebagai institusi pendidikan keagamaan memainkan peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keberagamaan kepada generasi muda. Pendidikan karakter berbasis agama semakin relevan di tengah tantangan modern seperti

globalisasi, degradasi moral, dan radikalisme agama. Kepala madrasah sebagai pemimpin memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola pembelajaran yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga spiritual.

Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter keberagamaan seseorang. Al-Qur'an dan hadis menegaskan pentingnya pendidikan akhlak dan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا أَلْ عِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

۱۱

Terjemahnya : Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Departemen Agama RI, 2024).

Ayat ini menunjukkan bahwa iman dan ilmu merupakan dua pilar utama dalam pendidikan Islam. Kepala madrasah, dalam konteks ini, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keberagamaan melalui proses pendidikan yang terencana dan terarah.

Hadis Rasulullah juga menegaskan pentingnya kepemimpinan dalam pendidikan, termasuk peran kepala madrasah, bukan hanya tanggung jawab administratif, melainkan juga amanah moral dan spiritual dalam membentuk akhlak, perilaku, dan kepribadian peserta didik, sebagaimana sabdanya,

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: “Daripada Ibnu Umar RA dari Nabi SAW, bahawa baginda bersabda: “Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari Muslim Nomor 844)

Hadis ini juga dikutip dan dijelaskan lebih lanjut oleh Santika & Febriyeni (2023) dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam. Meskipun pendidikan karakter berbasis agama memiliki tujuan yang jelas, dalam praktiknya di madrasah masih terdapat berbagai hambatan. Banyak kepala madrasah belum menjalankan tugas kepemimpinannya secara maksimal dalam membina sikap keberagamaan santri. Hal ini disebabkan oleh kurangnya inovasi dalam metode pembinaan, terbatasnya sarana dan prasarana, serta lemahnya sistem pengawasan dan evaluasi. Akibatnya, nilai-nilai keberagamaan belum sepenuhnya tertanam secara kuat dan berkelanjutan pada diri para santri.

Pendidikan keagamaan di madrasah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan sikap keberagamaan peserta didik. Dalam konteks global, perubahan sosial dan modernisasi sering kali berdampak pada menurunnya nilai-nilai spiritual di kalangan generasi muda. Studi menunjukkan bahwa di era digital, akses terhadap informasi yang luas dapat

mempengaruhi pola pikir dan sikap keberagamaan siswa, baik secara positif maupun negatif (Fauzi et al., 2022). Oleh karena itu, madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam harus memiliki strategi dalam mempertahankan dan meningkatkan sikap keberagamaan peserta didik. Salah satu elemen penting dalam strategi ini adalah peran kepala madrasah dalam mengelola pendidikan dan lingkungan sekolah secara efektif untuk menumbuhkan nilai-nilai keagamaan di kalangan santri (Kusuma, 2024).

Tantangan dalam menanamkan nilai-nilai keberagamaan semakin meningkat dengan berkembangnya teknologi digital yang memengaruhi gaya hidup generasi muda. Pendidikan agama sering kali dianggap tidak mampu mengikuti dinamika kehidupan modern. Akibatnya, internalisasi nilai keberagamaan menjadi kurang efektif, dan kegiatan keagamaan sering kali hanya bersifat formalitas tanpa memberikan dampak signifikan pada perilaku peserta didik (Sirojudin, 2019). Fenomena ini menjadi perhatian serius bagi lembaga pendidikan berbasis agama, termasuk madrasah.

Dalam konteks manajemen pendidikan, kepala madrasah memiliki peran strategis untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan sikap keberagamaan. Manajemen yang efektif dapat dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan keagamaan yang terstruktur. Wabula et al. (2018) menyebutkan bahwa kegiatan rutin seperti pembacaan Al-Qur'an, kajian kitab, dan pengembangan disiplin dapat membantu membentuk sikap keberagamaan. Namun, keberhasilan ini membutuhkan pendekatan yang lebih strategis untuk menghadapi tantangan era digital.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala madrasah memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik (Styaningsih, 2016). Namun, penelitian ini cenderung berfokus pada aspek kepemimpinan tanpa mendalami hubungan antara manajemen kepala madrasah dan penguatan nilai keberagamaan. Selain itu, Ishari (2014) mengungkapkan bahwa pendidikan berbasis agama memiliki potensi besar untuk meningkatkan moral dan spiritual siswa, tetapi belum banyak penelitian yang mengkaji implementasi manajemen secara sistematis.

Peran kepala madrasah menjadi semakin penting karena pendidikan agama membutuhkan inovasi dalam menghadapi generasi muda yang lebih terpapar oleh teknologi digital. Pengelolaan pendidikan berbasis agama harus mampu menjawab tantangan modern, seperti perubahan pola pikir dan kebiasaan belajar santri yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Di sinilah penelitian tentang strategi manajemen kepala madrasah menjadi relevan, terutama dalam konteks Madrasah Aliyah DDI Cambalagi Kabupaten Maros.

Di Indonesia, madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan Islam memiliki peran utama dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki kepribadian religius yang kuat (Ishari, 2014). Namun, dalam praktiknya, banyak madrasah menghadapi tantangan dalam implementasi pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan. Beberapa tantangan tersebut mencakup keterbatasan sumber daya, minimnya pelatihan bagi kepala madrasah, dan kurangnya integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengeksplorasi lebih dalam

mengenai bagaimana kepala madrasah di MA DDI Cambalagi Kabupaten Maros mengelola institusi pendidikan untuk menumbuhkan sikap keberagamaan santri.

Dalam konteks madrasah di Indonesia, peran kepala madrasah dalam membentuk budaya religius sering kali menghadapi berbagai kendala. Fauzi et al. (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tantangan utama yang dihadapi kepala madrasah dalam meningkatkan keberagamaan santri adalah kurangnya koordinasi antara pendidik, santri, dan lingkungan eksternal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2024), yang mengungkapkan bahwa kepala madrasah yang memiliki pemahaman mendalam tentang manajemen pendidikan Islam dapat lebih efektif dalam mengembangkan program-program keagamaan di madrasah.

Penelitian ini mencoba mengisi kesenjangan dalam memahami bagaimana kepala madrasah dapat menggunakan pendekatan manajemen yang inovatif untuk menumbuhkan sikap keberagamaan santri secara efektif. Dengan fokus pada aspek strategi manajemen, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kepala madrasah merancang dan mengelola program yang dapat menginternalisasi nilai keberagamaan secara mendalam dan berkelanjutan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini menambah wawasan dalam bidang manajemen pendidikan keagamaan, khususnya dalam konteks madrasah di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi kepala madrasah dan pemangku kebijakan dalam merancang program yang efektif untuk meningkatkan sikap keberagamaan santri. Selain itu, penelitian ini mendukung terciptanya generasi muda yang berakarakter dan berkomitmen terhadap nilai-nilai agama, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada pembangunan moral masyarakat.

Dengan memperhatikan berbagai tantangan dan peluang tersebut, penelitian ini akan mengeksplorasi secara mendalam strategi manajemen kepala madrasah dalam menumbuhkan sikap keberagamaan santri di Madrasah Aliyah DDI Cambalagi Kabupaten Maros. Hal ini mencakup bagaimana kepala madrasah mengelola program pembelajaran dan kegiatan keagamaan agar sejalan dengan tujuan pembentukan karakter religius di tengah perubahan sosial yang cepat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan suvei dan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai manajemen Kepala Madrasah. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah DDI Cambalagi yang beretempat di Desa Tupabiring, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros.

Data yang dikumpulkan penulis terdiri dari data primer dan data sekunder yang secara langsung menyediakan data tentang pengumpulan data (Sugiyono, 2022). Data primer yang akan diperoleh dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, kepala bagian tata usaha dan guru wali kelas, sedangkan data sekunder yang diperoleh dari catatan, buku-buku sebagai teori, artikel dan publikasi sebelumnya yang telah diterbitkan. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan yaitu

observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan instrumen seperti pedoman observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan dengan analisis data kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna dari data yang diperoleh, kemudian penulis melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, penulis menerapkan teknik triangulasi sumber, metode, dan teori, yang memungkinkan verifikasi data dari berbagai perspektif dan teknik pengumpulan data (Saadah et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Manajemen Kepala Madrasah MA DDI Cambalagi

1. Perencanaan

Bentuk perencanaan dalam menumbuhkan sikap keberagamaan santri di MA DDI Cambalagi dirancang secara holistik, integratif dan kolaboratif. Menurut Aliyah et al. (2024), perencanaan merupakan fungsi awal manajemen yang menentukan arah organisasi dalam mencapai tujuannya. Dalam konteks pendidikan, Widodo (2024) menekankan pentingnya penyusunan rencana pembelajaran yang berfokus pada pembentukan karakter religius. Perencanaan ini mencakup berbagai strategi, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik, dengan tujuan utama menanamkan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh dalam kehidupan santri. Salah satu bentuk perencanaan yang menonjol adalah pembiasaan ibadah harian seperti salat dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan pelaksanaan ijtima santri. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya berdiri sendiri, tetapi telah menjadi bagian dari program pendidikan yang terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, madrasah juga mengembangkan program pembelajaran berbasis proyek, seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin (P5-P2RA), yang bertujuan membentuk karakter santri yang moderat, religius, dan berakhlak mulia.

Hal-hal yang dirumuskan dalam perencanaan tersebut meliputi penyusunan dokumen pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Modul Ajar yang mencantumkan indikator pembentukan karakter religius. Selain itu, dirancang pula kegiatan keagamaan yang bersifat harian, mingguan, dan insidental, serta kalender kegiatan kesiswaan yang menyatu dengan kalender akademik dan kalender keagamaan. Program-program seperti bersih-bersih kelas atau masjid, istighosah, dan Jumat Beramal merupakan bagian dari hasil perencanaan yang konkret. Dalam proses pembelajaran, guru didorong untuk menyisipkan nilai-nilai religius dalam materi ajar, baik melalui pendekatan kontekstual maupun melalui kegiatan berbasis proyek.

Pihak-pihak yang dilibatkan dalam perencanaan ini antara lain Kepala Madrasah yang berperan sebagai pengarah utama strategi pendidikan keagamaan, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum yang bertanggung jawab dalam menyusun dan mengarahkan isi kurikulum dan modul ajar, serta Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan yang merancang program pembinaan karakter melalui kegiatan OSIM dan ekstrakurikuler. Selain itu, seluruh guru, baik PAI maupun guru mata pelajaran umum, dilibatkan aktif untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap proses pembelajaran.

Adapun waktu pelaksanaan perencanaan dilakukan secara periodik dan terstruktur, dimulai pada awal tahun ajaran atau awal semester saat penyusunan kalender akademik dan program-program madrasah. Evaluasi dan peninjauan perencanaan juga dilakukan secara berkala setiap semester, terutama untuk dokumen RPP, Modul Ajar, dan pelaksanaan proyek P5-P2RA. Rapat koordinasi antara pimpinan dan guru pun rutin dilaksanakan guna memastikan sinkronisasi antara perencanaan kurikulum dan kegiatan pembinaan karakter. Dengan demikian, proses perencanaan yang dilakukan di MA DDI Cambalagi tidak hanya bersifat administratif, tetapi menjadi bagian integral dari strategi menanamkan nilai keberagamaan dalam kehidupan santri secara nyata dan berkelanjutan.

2. Pengorganisasian

Setelah proses perencanaan ditetapkan, langkah manajerial berikutnya di MA DDI Cambalagi adalah pengorganisasian, yang dilaksanakan secara sistematis untuk memastikan bahwa setiap program keagamaan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah dirancang. Dalam proses ini, kepala madrasah menjadi aktor utama yang menetapkan struktur organisasi keagamaan dengan membentuk tim-tim pelaksana dari kalangan guru, staf tata usaha, dan siswa. Tanggung jawab dibagi secara proporsional sesuai dengan peran dan kapasitas masing-masing pihak. Guru-guru, terutama yang berlatar belakang Pendidikan Agama Islam (PAI), ditunjuk sebagai koordinator kegiatan keagamaan sekaligus pembina pelaksanaan program di lapangan. Mereka tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga terlibat aktif dalam pembinaan karakter dan pengawasan pelaksanaan ibadah santri. Penugasan ini diberikan secara formal melalui pembentukan tim kerja, seperti tim P5, tim ekstrakurikuler, dan tim literasi keagamaan, yang dikoordinasikan oleh wakil kepala madrasah bidang kurikulum.

Sementara itu, siswa, terutama yang tergabung dalam OSIM dan kelompok ekstrakurikuler keagamaan seperti hadroh dan tahfidz, diberi tanggung jawab sebagai pelaksana utama kegiatan keagamaan. Tugas mereka mencakup perencanaan teknis kegiatan, pelaksanaan, hingga evaluasi, dengan tetap mendapat pendampingan dari guru pembina. Bentuk pemberian tugas kepada siswa dilakukan melalui pelimpahan wewenang dalam struktur organisasi OSIM serta mandat resmi dari madrasah untuk mengelola program seperti Jumat Beramal, peringatan hari besar Islam, istighosah, lomba dai, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Keterlibatan ini bertujuan menginternalisasi nilai religius dan tanggung jawab secara nyata melalui pendekatan *learning by doing*. Pembagian tugas ini mengacu pada prinsip efektivitas dan efisiensi organisasi yang dikemukakan oleh Imron et al. (2022). Pengorganisasian yang inklusif juga memperkuat keterlibatan siswa, sejalan dengan pendekatan partisipatif dalam manajemen yang disarankan oleh Amalia & Zuhro (2022).

Menurut Mushthofa et al. (2022), keberhasilan program pendidikan keagamaan tidak hanya ditentukan oleh rancangan kegiatan, tetapi juga oleh keberfungsian struktur organisasi yang mendorong kerja sama antarkomponen madrasah. Staf Tata Usaha (TU) juga diberdayakan dan diberi tanggung jawab dalam mendukung pelaksanaan kegiatan. Mereka mengelola aspek teknis dan administratif seperti pencatatan absensi, dokumentasi, penyusunan proposal, dan pengelolaan logistik. Tugas ini diberikan melalui pembagian kerja internal yang ditetapkan langsung oleh kepala TU berdasarkan kebutuhan kegiatan. Di tingkat kelas, wali kelas memiliki peran strategis dalam membimbing dan mengawasi ibadah harian

santri melalui penggunaan jurnal ibadah, tadarus kelas, dan kultum rutin. Mereka diberi tanggung jawab langsung oleh kepala madrasah sebagai bagian dari upaya menyinergikan pembinaan spiritual dalam kegiatan belajar mengajar.

3. Pengarahan

Pengarahan yang dilakukan oleh kepala madrasah dan para wakilnya di MA DDI Cambalagi dilaksanakan dalam berbagai bentuk, baik secara formal maupun informal. Secara umum, bentuk pengarahan meliputi rapat rutin mingguan, apel pagi, pembekalan khusus, serta diskusi atau nasihat yang disampaikan secara langsung kepada guru, staf, maupun peserta didik. Kepala madrasah rutin mengadakan rapat mingguan bersama guru dan staf untuk memberikan arahan mengenai pentingnya pendidikan yang tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga penanaman nilai-nilai kehidupan, akhlak, dan spiritualitas. Dalam kesempatan apel pagi, kepala madrasah dan para wakilnya menyampaikan pengarahan langsung kepada seluruh warga madrasah, termasuk siswa, dengan menekankan pentingnya akhlak dan ibadah sebagai ciri khas santri madrasah. Wakil kepala bidang kurikulum turut aktif memberikan pengarahan kepada guru dalam rapat-rapat guru, dengan menekankan pentingnya pembelajaran yang menyentuh sisi spiritual siswa, serta mendorong guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam setiap mata pelajaran. Sesuai pendapat Luneto (2021), pengarahan yang berbasis nilai-nilai keislaman akan memperkuat penginternalisasian ajaran Islam dalam kehidupan peserta didik. Sementara itu, wakil kepala bidang kesiswaan memberikan pengarahan secara rutin dalam pertemuan OSIM dan kegiatan kesiswaan lainnya, dengan fokus pada pembentukan karakter dan keteladanan guru dalam ibadah serta perilaku sehari-hari.

Pengarahan juga diberikan kepada staf tata usaha, tidak hanya untuk mendukung kelancaran administrasi, tetapi juga untuk berperan aktif dalam membentuk karakter santri melalui interaksi keseharian. Kegiatan pengarahan ini dilaksanakan di berbagai tempat, seperti ruang guru, ruang rapat, lapangan madrasah, ruang OSIM, maupun di ruang kelas. Waktu pelaksanaannya bervariasi, mulai dari kegiatan rutin mingguan, setiap pagi sebelum kegiatan belajar dimulai, hingga saat-saat tertentu ketika terjadi pelanggaran atau dibutuhkan pembinaan langsung. Adapun isi pengarahan meliputi penekanan pentingnya keteladanan, pembinaan akhlak dan ibadah, apresiasi terhadap guru dan siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan, serta arahan teknis dan moral dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dan pembelajaran. Pengarahan yang dilakukan secara menyeluruh ini menjadikan penguatan sikap keberagamaan sebagai bagian dari budaya madrasah yang hidup dan berkelanjutan.

4. Pengawasan

Bentuk pengawasan terhadap pembinaan sikap keberagamaan di MA DDI Cambalagi dilakukan secara sistematis dan berlapis, mencakup pemantauan harian, mingguan, bulanan, hingga evaluasi semester dan tahunan. Pengawasan ini berbentuk observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan ibadah, pengecekan jurnal ibadah santri, supervisi pembelajaran, dokumentasi kegiatan, serta evaluasi terhadap program kurikulum dan kegiatan OSIM. Menurut Saadah et al. (2022), pengawasan merupakan instrumen untuk menjamin kualitas implementasi program yang telah dirancang. Dalam konteks ini, keterlibatan seluruh elemen madrasah menjadi bentuk penerapan pengawasan kolektif.

Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui laporan tertulis, refleksi pembelajaran, dan rapat koordinasi antar pihak terkait. Pengawasan terhadap siswa dilaksanakan melalui kehadiran dan keterlibatan mereka dalam salat berjamaah, tadarus, dan kegiatan keagamaan lainnya. Jurnal ibadah menjadi salah satu instrumen penting yang digunakan guru dan wali kelas dalam memantau konsistensi ibadah harian siswa. Sementara untuk guru, pengawasan dilakukan melalui supervisi kelas dan evaluasi terhadap pelaksanaan integrasi nilai keagamaan dalam pembelajaran. Evaluasi kurikulum juga dilakukan secara berkala dengan melibatkan guru, siswa, dan orang tua, serta difasilitasi melalui kegiatan workshop dan diskusi tim pengembang kurikulum, sebagaimana juga dijelaskan dalam penelitian oleh Wabula et al. (2018) bahwa monitoring spiritual siswa melalui pendekatan partisipatif akan lebih efektif dalam membentuk karakter keagamaan.

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam pengawasan ini meliputi kepala madrasah sebagai penanggung jawab utama, wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan kesiswaan, wali kelas, guru PAI, guru piket, pembina OSIM, staf tata usaha, serta pengurus OSIM itu sendiri. Kepala madrasah berperan memimpin proses evaluasi secara umum dan memastikan keberlangsungan program pembinaan. Wakil kepala bidang kurikulum mengawasi integrasi nilai keagamaan dalam proses belajar mengajar melalui supervisi dan refleksi guru. Wakil kepala bidang kesiswaan bertanggung jawab atas pengawasan kegiatan siswa melalui laporan OSIM dan jurnal ibadah. Wali kelas memantau secara personal perkembangan siswa, termasuk melalui pendekatan individual jika ditemukan kendala ibadah. Guru PAI dan guru piket bertugas mencatat dan memantau praktik keagamaan siswa setiap hari, sementara staf tata usaha diarahkan untuk mendukung suasana religius madrasah. Semua unsur ini berkolaborasi agar proses pengawasan berjalan menyeluruh dan berkelanjutan, sehingga pembinaan keberagamaan menjadi bagian integral dari budaya madrasah.

5. Evaluasi

Evaluasi terhadap pembinaan sikap keberagamaan santri di MA DDI Cambalagi dilakukan secara menyeluruh dan melibatkan berbagai pihak. Pihak yang terlibat dalam proses evaluasi ini antara lain Kepala Madrasah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, serta wali kelas. Penilaian mencakup ibadah, keaktifan dalam kegiatan keagamaan, serta akhlak santri. Penilaian ini didasarkan pada teori evaluasi berbasis nilai yang dikemukakan oleh Nata (2009) dan digunakan untuk merumuskan strategi lanjutan. Setiap pihak memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing dalam menilai perkembangan sikap keberagamaan santri. Kepala Madrasah secara umum mengarahkan dan menilai efektivitas program, sementara Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum dan Kesiswaan bertugas mengevaluasi berdasarkan bidang tugas mereka. Wali kelas, sebagai pendamping siswa secara langsung, juga turut melakukan observasi dan asesmen secara individual terhadap santri.

Aspek yang dievaluasi meliputi kedisiplinan dalam menjalankan ibadah seperti salat berjamaah dan salat sunnah, keaktifan dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian dan kultum, serta sikap dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai religius seperti jujur, santun, peduli, dan toleran. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada santri, tetapi juga

dilakukan terhadap guru, terutama dalam hal keterlibatan mereka dalam kegiatan pembiasaan ibadah dan pembinaan karakter.

Alat evaluasi yang digunakan cukup beragam. Di antaranya adalah observasi langsung, asesmen sikap yang diisi oleh guru mata pelajaran dan wali kelas, laporan kegiatan keagamaan, serta umpan balik dari guru piket, wali kelas, dan wali santri. Selain itu, digunakan juga instrumen penilaian kinerja guru yang dirancang secara sistematis untuk menilai keterlibatan mereka dalam kegiatan pembinaan karakter, proyek pembelajaran, ekstrakurikuler, dan kegiatan keagamaan seperti istighosah.

Hasil evaluasi ini tidak berhenti pada penilaian semata, melainkan ditindaklanjuti melalui penyusunan program pembinaan dan pengembangan ke depan. Kepala madrasah memanfaatkannya untuk merancang program tahunan, menyusun Rencana Kerja Madrasah (RKM), serta mengadakan pelatihan bagi guru. Wakil kepala madrasah menggunakan hasil evaluasi sebagai dasar untuk memperbaiki atau mengembangkan program kurikulum dan kegiatan siswa. Sementara itu, wali kelas menjadikan hasil evaluasi sebagai pijakan dalam menyusun strategi pembinaan individual terhadap siswa, serta menyampaikan hasil tersebut kepada orang tua dalam pertemuan wali murid. Evaluasi ini menjadi bagian dari manajemen berkelanjutan yang reflektif dan adaptif demi menumbuhkan sikap keberagamaan santri secara optimal.

B. Sikap Keberagamaan Santri MA DDI Cambalagi

1. Pembinaan Ibadah

Salah satu indikator utama dalam menilai sikap keberagamaan santri di MA DDI Cambalagi adalah konsistensi mereka dalam menjalankan ibadah, baik yang bersifat wajib maupun sunnah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama proses penelitian, ditemukan bahwa kegiatan ibadah telah menjadi bagian integral dalam keseharian santri. Jenis-jenis kegiatan ibadah yang dilaksanakan di lingkungan madrasah mencakup salat Dhuha dan Zuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an pagi, salat sunnah lainnya secara individu, istighosah, kultum atau ijtima', serta peringatan hari besar Islam (PHBI). Setiap kegiatan tersebut tidak hanya bersifat rutinitas, tetapi telah dirancang secara sistematis sebagai bagian dari program pembinaan sikap keberagamaan. Kegiatan ini merupakan bentuk penguatan dimensi praksis dari keberagamaan (Nata, 2009) dan sejalan dengan penguatan spiritualitas dalam pendidikan yang dijelaskan oleh Khalik (2017).

Salat Dhuha dan Zuhur berjamaah merupakan ibadah harian yang dilaksanakan di masjid madrasah, dengan pengawasan langsung dari guru piket dan wali kelas. Kegiatan ini didukung dengan pencatatan absensi serta penggunaan jurnal ibadah sebagai bentuk kontrol spiritual pribadi. Penanaman tanggung jawab spiritual sejak dini sesuai dengan pendekatan pembelajaran nilai dalam Islam (Suryadi, 2022). Selain itu, kegiatan tadarus pagi sebelum pelajaran dimulai menjadi bagian dari pembiasaan membaca Al-Qur'an secara kolektif, yang turut membentuk nuansa religius sejak awal hari belajar. Dalam konteks ibadah kolektif, madrasah juga rutin mengadakan istighosah yang diikuti oleh seluruh warga madrasah, termasuk guru dan santri bahkan masyarakat sekitar, sebagai bentuk penguatan spiritualitas dan munajat bersama.

Santri juga dibiasakan mengikuti kultum atau ijtima' yang dilaksanakan secara bergiliran oleh santri, baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan salat berjamaah. Dalam kegiatan ini, santri tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga berperan sebagai pemateri atau pembawa acara. Kegiatan tersebut menjadi sarana untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum, memperkuat rasa percaya diri, dan menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui internalisasi pesan-pesan moral yang disampaikan. Adapun kegiatan keagamaan lainnya seperti peringatan hari besar Islam (PHBI), seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan Tahun Baru Hijriah, dijadikan momen pembelajaran kontekstual yang dikemas dalam bentuk kegiatan bersama, lomba keagamaan, dan ceramah.

Kepala madrasah menyatakan bahwa lebih dari 85% santri secara rutin mengikuti salat berjamaah dan kegiatan ibadah lainnya, yang menunjukkan tingkat kedisiplinan yang cukup tinggi. Wakil kepala bidang kurikulum dan kesiswaan menambahkan bahwa keberhasilan ini tidak terlepas dari penerapan sistem pembiasaan yang konsisten, kontrol guru dan wali kelas, serta pemberian tanggung jawab kepada santri, seperti menunjuk koordinator ibadah kelas. Keterlibatan santri dalam peran-peran tersebut terbukti meningkatkan partisipasi aktif serta membentuk kesadaran beragama yang tumbuh dari dalam diri siswa.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa manajemen kegiatan ibadah di MA DDI Cambalagi telah berhasil menciptakan lingkungan religius yang kondusif dan efektif dalam menumbuhkan sikap keberagamaan santri. Pelaksanaan berbagai jenis kegiatan ibadah yang terorganisasi dengan baik, pengawasan yang konsisten, serta keterlibatan aktif santri dalam berbagai peran keagamaan menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter santri yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki tanggung jawab spiritual dan sosial yang kuat. Dalam konteks ini, seperti ditegaskan Khalik (2017) tasawuf adalah jantung ajaran Islam. Bila wilayah ini kering dan tidak lagi berdenyut, maka keringlah aspek-aspek lain ajaran Islam. Maka pembiasaan ibadah yang konsisten menjadi fondasi utama dalam membina karakter keberagamaan yang utuh.

2. Penanaman Akhlak Mulia

Pembinaan akhlak di MA DDI Cambalagi mencakup berbagai aspek hubungan, baik secara vertikal maupun horizontal. Secara umum, jenis akhlak yang dibentuk dan ditanamkan kepada santri dapat dikelompokkan menjadi lima jenis utama, yaitu akhlak terhadap guru, sesama teman, lingkungan, kegiatan sosial keagamaan, dan akhlak terhadap diri sendiri.

a. Akhlak terhadap guru

Akhlak terhadap guru merupakan aspek yang sangat ditekankan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Santri menunjukkan sikap ta'dzim kepada guru dengan menggunakan bahasa yang santun, menghormati guru saat berpapasan, serta menunjukkan kepatuhan terhadap arahan dan nasihat. Mereka terbiasa mencium tangan guru sebagai bentuk penghormatan, tidak memotong pembicaraan, dan menerima teguran dengan sikap yang lapang. Sikap ini merupakan hasil dari keteladanan para guru dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.

b. Akhlak terhadap sesama teman

Akhlak terhadap sesama teman terlihat dari sikap sopan, empati, dan solidaritas yang tinggi. Santri terbiasa menjaga lisan dengan tidak berkata kasar atau menyinggung perasaan

teman. Dimensi afektif dan konatif dari keberagamaan, sebagaimana dijelaskan oleh Islamy (2022), tercermin dalam hubungan santri dengan guru, teman, dan lingkungan. Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) menjadi bagian dari interaksi sehari-hari antar santri. Mereka juga menunjukkan kepedulian sosial yang tinggi, seperti membantu teman yang sakit atau mengalami kesulitan pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa relasi sosial yang sehat dan harmonis telah terbentuk melalui proses pembinaan yang berkelanjutan.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan tampak dalam sikap tanggung jawab santri terhadap kebersihan dan ketertiban di lingkungan madrasah. Mereka aktif menjaga kebersihan ruang kelas, masjid, dan lingkungan sekitar, serta terbiasa datang tepat waktu dalam kegiatan belajar mengajar. Disiplin waktu dan tanggung jawab ini merupakan bagian dari pendidikan karakter yang ditanamkan melalui program pembiasaan dan pengawasan wali kelas.

d. Akhlak dalam kegiatan sosial keagamaan

Akhlak dalam kegiatan sosial keagamaan juga menjadi indikator penting keberhasilan pembinaan akhlak. Santri dilibatkan dalam berbagai kegiatan seperti Jumat Beramal, bakti sosial, peringatan Maulid Nabi, serta kunjungan sosial ke masyarakat. Dalam kegiatan tersebut, santri menunjukkan sikap peduli, tanggung jawab, dan empati kepada sesama. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat nilai religius, tetapi juga membentuk karakter sosial santri yang peduli dan siap berkontribusi di tengah masyarakat.

e. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri mencakup sikap jujur, menjaga kebersihan diri, serta kontrol diri dalam perbuatan sehari-hari. Santri dilatih untuk menghindari perilaku negatif seperti berbohong, mencontek, atau berkata kasar. Mereka juga terbiasa menjaga penampilan yang sopan dan bersih sebagai bagian dari tanggung jawab terhadap diri sendiri. Rasa malu melakukan kesalahan dan kemampuan introspeksi menjadi bagian penting dalam pembentukan akhlak personal ini.

Dengan demikian, pembinaan akhlak di MA DDI Cambalagi dilakukan secara menyeluruh dan integratif, mencakup berbagai dimensi kehidupan santri. Proses ini dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan guru, pendekatan kekeluargaan, serta pelibatan aktif dalam kegiatan sosial keagamaan. Hasilnya, santri tidak hanya menunjukkan pemahaman agama secara kognitif, tetapi juga mampu mempraktikkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan nyata.

3. Penanaman Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial santri di MA DDI Cambalagi tidak hanya bersifat konseptual, tetapi terejawantahkan dalam berbagai bentuk kegiatan nyata yang terorganisir dan melibatkan seluruh unsur madrasah. Kegiatan ini meliputi berbagai bentuk aksi solidaritas, aksi kemanusiaan, dan kegiatan sosial keagamaan yang rutin dilaksanakan. Menurut Yusuf Al-Qardhawi (1997), salah satu esensi dari keberagamaan adalah keterlibatan dalam aksi sosial

a. Program Jumat Beramal

Program Jumat Beramal, di mana santri secara rutin mengumpulkan infak yang hasilnya disalurkan kepada siswa yang kurang mampu, warga sekitar yang membutuhkan, atau untuk

kegiatan sosial lainnya. Kegiatan ini tidak hanya menanamkan nilai kepedulian, tetapi juga membiasakan santri berbagi dari hal-hal kecil.

b. Penggalangan dana untuk musibah

Penggalangan dana untuk musibah menjadi wujud nyata dari respon cepat dan rasa empati santri terhadap situasi darurat, baik di lingkungan madrasah maupun di luar. Ketika ada warga atau siswa yang tertimpa musibah seperti sakit parah, kebakaran rumah, atau kehilangan anggota keluarga, para santri secara sukarela menginisiasi dan mengorganisir donasi. Penggalangan ini biasanya disertai dengan kunjungan langsung ke rumah korban atau menyerahkan bantuan secara kolektif, yang semakin memperkuat nilai solidaritas.

c. Kegiatan bakti sosial

Kegiatan bakti sosial, seperti bersih-bersih masjid, gotong royong membersihkan lingkungan sekitar madrasah dan desa, serta partisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan masyarakat (seperti peringatan hari besar Islam), menjadi bentuk keterlibatan santri dalam membangun kedekatan sosial dan penguatan relasi dengan masyarakat. Dalam kegiatan ini, santri diajarkan bahwa keberagamaan harus diwujudkan dalam kontribusi nyata bagi kemaslahatan umum.

d. Dukungan emosional dan bantuan dalam proses belajar

Dukungan emosional dan bantuan dalam proses belajar di antara sesama santri juga merupakan bentuk kepedulian yang bersifat informal namun signifikan. Santri terbiasa membimbing teman yang kesulitan memahami pelajaran, menemani teman yang sedang sakit, dan memberikan semangat kepada teman yang sedang mengalami tekanan atau masalah pribadi. Relasi ini menunjukkan internalisasi nilai ukhuwah Islamiyah yang kuat di lingkungan madrasah.

Seluruh kegiatan ini dirancang bukan hanya sebagai rutinitas, tetapi sebagai bagian dari strategi pembiasaan yang dilakukan secara terencana, didampingi guru, dan menjadi bagian integral dari budaya madrasah. Penguatan nilai kepedulian sosial melalui aktivitas nyata seperti ini mendukung terbentuknya karakter pelajar yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Dengan demikian, santri MA DDI Cambalagi tidak hanya menjadi pribadi yang religius, tetapi juga mampu menempatkan dirinya sebagai bagian dari solusi atas problem sosial di sekitarnya.

C. Manajemen Kepala Madrasah Dalam Menumbuhkan Sikap Keberagamaan Santri MA DDI Cambalagi

Kepala Madrasah MA DDI Cambalagi menerapkan sejumlah program keagamaan yang dirancang secara sistematis untuk menumbuhkan sikap keberagamaan santri. Program-program ini tidak hanya fokus pada pembinaan spiritual secara individu, tetapi juga mendorong praktik sosial keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi yang diterapkan meliputi tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi guna memastikan program berjalan efektif dan memberikan hasil yang maksimal.

Program Salat Berjamaah (Dhuha dan Zuhur) menjadi salah satu kegiatan rutin yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Para guru dan wali kelas mengarahkan dan membina santri agar terbiasa menjalankan salat secara berjamaah di masjid atau musala madrasah. Program ini berkontribusi terhadap pembentukan kebiasaan beribadah yang teratur serta meningkatkan

kesadaran akan pentingnya kedisiplinan spiritual dan kebersamaan dalam menjalankan ajaran agama.

Kegiatan Tadarus Al-Qur'an dan Hafalan dilaksanakan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Santri secara bergantian memimpin membaca Al-Qur'an dan menghafal surat-surat tertentu sebagai bagian dari pembiasaan berinteraksi dengan kitab suci. Dampaknya terlihat dari meningkatnya kecintaan santri terhadap Al-Qur'an serta terbentuknya pribadi yang lebih tenang dan religius. Dalam konteks ini, sebagaimana dikemukakan oleh Khalik (2017), kehidupan di dunia ini tampaknya masih kurang memiliki horizon spiritual, bukan karena horizon itu tidak ada, tetapi karena manusia sering kali hidup di pinggir lingkaran eksistensi. Maka, interaksi harian santri dengan Al-Qur'an menjadi sarana penting dalam menumbuhkan kesadaran keilahian yang mendalam.

Pelaksanaan Ijtima' atau Kultum dan Pengajian Rutin memberi kesempatan kepada santri untuk mengasah kemampuan berbicara di depan umum sambil menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Selain itu, santri juga mengikuti pengajian yang dibimbing oleh guru atau pembina. Kegiatan ini berdampak pada peningkatan pemahaman keagamaan serta membentuk keberanian dan kemampuan berdakwah.

Program Jumat Beramal dan Aksi Sosial dilaksanakan sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama. Santri secara sukarela mengumpulkan infak untuk membantu teman yang membutuhkan atau warga sekitar yang mengalami kesulitan. Kegiatan ini memperkuat nilai solidaritas dan melatih empati santri terhadap lingkungan sosialnya. Ini sejalan dengan pandangan Khalik (2017) bahwa agama harus direposisi sebagai sumber spiritualitas yang menyelamatkan kemanusiaan dari kebingungan akibat hilangnya nilai-nilai esensial. Dengan demikian, kegiatan sosial tidak hanya bersifat formalitas, tetapi menjadi wahana nyata dalam penguatan nilai keberagamaan.

Kegiatan Bakti Sosial dan Peduli Lingkungan, seperti kunjungan ke panti asuhan dan kerja bakti membersihkan lingkungan, juga menjadi bagian dari strategi pembinaan sikap keberagamaan. Program ini tidak hanya memperkuat rasa tanggung jawab sosial, tetapi juga membentuk karakter peduli dan semangat gotong royong.

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) rutin dilaksanakan dengan melibatkan santri dalam berbagai bentuk kegiatan seperti lomba ceramah, tadarus, dan pembacaan sejarah Islam. Ini menjadi sarana edukatif yang memperkuat identitas keislaman serta menanamkan nilai-nilai keteladanan Nabi dan para sahabat.

Program Pembiasaan Adab Islami, seperti memberi salam, mencium tangan guru, menjaga kebersihan, dan membaca doa sebelum belajar, diterapkan sebagai bagian dari budaya madrasah. Program ini membentuk karakter santri yang santun, hormat kepada guru, dan memiliki integritas moral yang kuat.

Keseluruhan program ini merupakan bagian dari implementasi manajemen pendidikan yang dilakukan oleh kepala madrasah secara terencana dan konsisten. Dampaknya sangat terasa dalam kehidupan santri, baik dari sisi ibadah, perilaku, hingga kepedulian sosial. Dengan demikian, sikap keberagamaan santri di MA DDI Cambalagi terbentuk tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan yang aplikatif dan berkesinambungan di lingkungan madrasah.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah di MA DDI Cambalagi memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap keberagamaan santri melalui tahapan manajerial yang terstruktur, yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi.

Pada tahap perencanaan, kepala madrasah menyusun program kerja yang fokus pada pembinaan keagamaan, seperti salat berjamaah, tadarus, kultum, istighosah, dan kegiatan sosial. Penyusunan program ini melibatkan guru dan staf agar sejalan dengan visi keagamaan madrasah.

Pada tahap pengorganisasian, dibentuk tim kerja yang terdiri dari guru PAI, wali kelas, pembina OSIM, dan staf TU. Mereka memiliki tugas yang jelas dalam mendampingi dan membina santri, termasuk melibatkan pengurus OSIM dan ketua kelas sebagai teladan dan pendukung internalisasi nilai keagamaan.

Pada tahap pelaksanaan, kepala madrasah memberikan arahan rutin melalui rapat, apel, dan pembinaan. Ia menekankan pentingnya pengintegrasian nilai agama dalam setiap proses pembelajaran, tidak hanya dari sisi kognitif tetapi juga spiritual dan emosional.

Tahap pengawasan dilakukan melalui pemantauan jurnal ibadah, supervisi pembelajaran, dan laporan kegiatan dari guru maupun OSIM. Pengawasan ini bertujuan untuk memastikan keberlangsungan program pembiasaan keagamaan dan perkembangan sikap santri.

Sedangkan evaluasi dilakukan secara menyeluruh untuk melihat sejauh mana keberhasilan program dan peran guru. Hasil evaluasi ini digunakan untuk perbaikan program dan peningkatan kualitas pembinaan di masa mendatang.

Secara umum, sikap keberagamaan santri terlihat dari kedisiplinan dalam ibadah, akhlak yang baik, dan kepedulian sosial. Santri terbiasa salat dhuha dan zuhur berjamaah, bersikap sopan terhadap guru dan teman, serta aktif dalam kegiatan seperti Jumat Beramal dan penggalangan dana. Ini menunjukkan bahwa manajemen kepala madrasah telah berjalan efektif dalam membentuk karakter religius santri melalui pendekatan yang terarah dan kolaboratif.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting, baik secara teori maupun praktik, terutama dalam memperkuat manajemen pendidikan Islam dan pembinaan sikap keberagamaan santri di madrasah.

Pertama, dari sisi teori, penelitian ini memperkuat pentingnya teori manajemen pendidikan dalam pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Lima fungsi manajemen yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi terbukti efektif digunakan oleh kepala madrasah untuk membina sikap keberagamaan santri. Ini menunjukkan bahwa peran kepala madrasah bukan hanya administratif, tetapi juga sangat strategis dalam membentuk karakter santri secara menyeluruh.

Kedua, secara praktis, temuan ini bisa dijadikan acuan bagi kepala madrasah lain dalam menyusun dan menjalankan program pembinaan keagamaan. Praktik-praktik baik di MA DDI

Cambalagi, seperti pembiasaan ibadah, integrasi nilai agama dalam pembelajaran, serta keterlibatan semua unsur madrasah (guru, wali kelas, staf TU, dan OSIM), menegaskan pentingnya kerja sama dalam membangun budaya religius. Kepala madrasah juga perlu menjadi teladan dan penggerak utama dalam menciptakan lingkungan yang religius.

Ketiga, bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian ini menekankan pentingnya memberi perhatian lebih besar pada penguatan nilai-nilai keagamaan dan karakter dalam kebijakan pendidikan madrasah. Kementerian Agama dan instansi terkait dapat menjadikan model manajemen ini sebagai contoh dalam mengembangkan program pembinaan madrasah berbasis Islam, khususnya dalam mewujudkan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin.

Keempat, untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini membuka peluang untuk dikaji lebih lanjut, baik dengan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui sejauh mana pengaruh manajemen terhadap sikap keberagamaan santri, maupun melalui studi perbandingan antar madrasah. Dengan begitu, pemahaman tentang efektivitas

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan dengan sebaik mungkin untuk mengetahui bagaimana manajemen kepala madrasah berperan dalam menumbuhkan sikap keberagamaan santri di MA DDI Cambalagi. Namun, tetap terdapat beberapa keterbatasan yang dapat menjadi masukan untuk penelitian berikutnya.

Pertama, penelitian ini hanya dilakukan di satu madrasah, yaitu MA DDI Cambalagi, sehingga hasilnya belum dapat mewakili kondisi madrasah lain yang mungkin berbeda. Akan lebih baik jika penelitian selanjutnya dilakukan di beberapa madrasah dengan latar belakang yang beragam.

Kedua, fokus utama penelitian ini adalah pada pandangan para pendidik dan tenaga kependidikan seperti kepala madrasah, wakil kepala, dan wali kelas. Sementara itu, pandangan langsung dari santri belum banyak digali. Oleh karena itu, penelitian ke depan sebaiknya juga melibatkan santri sebagai subjek utama.

Ketiga, meskipun penelitian ini menyoroti manajemen dalam pembinaan keberagamaan, dampak langsung terhadap prestasi belajar dan perkembangan pribadi santri belum dibahas secara mendalam. Penelitian lanjutan bisa mengkaji aspek tersebut agar hasilnya lebih komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Bukhari, M. ibn I. (n.d.). *Shahih al-Bukhari*. Riyadh: Darussalam.
- Aliyah, N., Thabrani, A. M., Amal, B. K., & Samosir, S. L. (2024). *Based Islamic Education Curriculum Management*. Al-Hayat: Journal of Islamic Education, 8(3), 1158–1172.
- Amalia, N. F., & Zuhro, D. H. (2022). Analisis Manajemen Pendidikan Karakter Madrasah Ibtidaiyah dalam Mewujudkan Generasi Berakhlakul Karimah. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2370–2379. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2450>
- Departemen Agama RI. (2024). *Al-qur'an Dan Terjemahnya*. CV. Darus Sunnah.
- Fauzi, F., Fanan, A., Purwanti, P., & Rosyidah, M. (2022). *Manajemen Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Islam Terpadu Darul Fikri Biarding School Sidoarjo*. *ICO EDUSHA*, 3(1), 15–27.
- Imron, H. A., Sukandar, A., & Hanafiyah, N. (2022). *Pembinaan Kepala Sekolah Terhadap*

- Guru Melalui Emis dalam Pengembangan Pendidikan Keagamaan di Madrasah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 296–313. <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/1757%0Ahttp://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/download/1757/1386>
- Ishari, N. (2014). Hakikat Pendidikan Islam di Madrasah Ditinjau dari Manajemen Pendidikan. *Tarbiyatuna*, 7(1), 88–106.
- Islamy, A. (2022). Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia. *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia*, 5(1), 48–61. <https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no1.87>
- Khalik, M. F. (2017). Reposisi Agama Sebagai Sumber Spiritualitas Masyarakat Modern. *Ash-Shahabah*, 1–8. <http://journal-uim-makassar.ac.id/index.php/ASH/article/view/178>
- Kusuma, A. A. (2024). Peran Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius di MTsN 1 Ponorogo. *Insitute Agama Islam Negeri Ponorogo*.
- Luneto, B. (2021). Efektivitas Manajemen Kepemimpinan Kepala Madrasah di MAN 1 Kabupaten Gorontalo. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 76–91. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v9i1.2099>
- Mushthofa, A., Muqowin, M., & Dinana, A. (2022). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMK Cendekia Madiun. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 72–87. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2022.v9.i1.p72-87>
- Nata, A. (2009). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Al- 'Adad : Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>
- Santika, D., & Febriyeni, F. (2023). *Study of Ma'anil Hadith" Asking for a Leadership Position": The Case Study of Abu Dzar Al-Ghifari's Hadith: Telaah Ma'anil Hadis "Meminta Jabatan Kepemimpinan" Studi Kasus Hadis Riwayat Abu Dzar Al-Ghifari*. *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, 2(1), 37–53.
- Sirojudin, A. (2019). Manajemen Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 6(2), 204–219. <https://doi.org/10.36835/modeling.v6i2.162>
- Styaningsih, R. (2016). *Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia*. *AT TA'DIB*, 11(1). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i1.651>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, R. A. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam. *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.43544>
- Wabula, D. C., Tyas, N. W., & Surur, A. M. (2018). Peran Pengurus Pondok Pesantren dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri. *Jurnal Al-Makrifat*, 3(2), 12–30. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=PERAN+PENGURUS+PONDOK+PESANTREN+DALAM+MENANAMKAN+KEDISIPLINAN+SANTRI&btnG=
- Widodo, W. (2024). Membangun Generasi Berkarakter melalui Manajemen Pendidikan Islam di Pesantren. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 04(02), 307–321.